

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, data yang telah diperoleh dari lirik lagu Dawan “*Menas Kamamalo Mate Kamasuba*” dianalisis berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian guna mengetahui makna dalam lirik lagu Dawan *Menas Kamamalo Mate Kamasuba*. Dalam memahami makna pada lirik lagu, penulis dapat menganalisis dan menginterpretasikan data tersebut dalam pembahasan berikut.

5.1 Analisis Data

Pada bagian analisis data penulis menjelaskan memaknai lirik lagu “*Menas Kamamalo Mate Kamasuba*” menggunakan konsep semiotika Roland Barthes. Semiotika Barthes memaknai suatu hal dalam tiga tataran, yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Dengan tiga matra semiotika Barthes tersebut, penulis akan mencari dan menjelaskan makna yang ada dalam lirik lagu tersebut. Lebih lanjut, data yang akan dikaji dalam tahapan analisis ialah setiap bait lagu. Penulis membuatnya dalam tabel, mengidentifikasi majas-majas yang digunakan, kemudian memaknainya dalam tataran denotasi, konotasi, dan mitos. Rincian jelasnya akan dibebaskan dalam penjelasan yang mengikuti tabel. Sub-bab berikut akan menjadi rincian jelas analisis dalam penelitian ini. Namun, sebelum penulis melakukan analisis lagu *Menas Kamamalo Mate Kamasuba* secara bait-perbait maka terlebih dahulu penulis menganalisis judul lagu tersebut. Perlu diketahui bahwa analisis data dan interpretasi

data dalam penelitian ini lebih cenderung melihat hal-hal yang berkaitan dengan konteks sosial orang Dawan. Dari konteks sosial orang Dawan yang sifatnya parsial (umum) akan difokuskan pada narasi cinta.

Tabel 5.1

Analisis Judul Lagu *Menas Kamamalo Mate Kamasuba*

Object Penelitian	Denotasi	Konotasi	Mitos
<i>Menas Kamamalo Mate Kamasu</i> (Sakit Tak Terobati Mati pun Tak Terkubur)	Berupa pernyataan yang tidak logis karena sampai saat ini tak ada penyakit yang tidak terobati dan selalu ada ruang kubur bagi orang yang telah meninggal	Mengilustrasikan kengeriaan sakratul maut dan peristiwa kubur artinya laki-laki Timor (penyair) benar-benar merasakan sakit hati yang tiada taranya.	Orang Dawan mempunyai keyakinan bahwa sehebat-hebatnya manusia, seberlimpah apapun harta kekayaannya, ketika sudah dihadapkan pada situasi kritis kesakitan dan liang kubur, manusia tidak ada apa-apanya. Manusia menjadi fana dan terhapus dari dunia.

(Sumber : Data penulis berdasarkan hasil penelitian 2022)

Pada judul lagu *Menas Kamamalo Mate Kamasuba*, secara denotasi memunculkan suatu bahasa yang jika dikaitkan dengan realitas tidak masuk akal atau kontra kelogisan. Dari warna bahasanya, judulnya disiasati dengan majas hiperbola; sadis dan berlebihan. Akan tetapi secara konotatif “*Menas Kamamalo Mate Kamasuba*” mengilustrasikan kengerian sakratul maut dan peristiwa kubur. Artinya

bahwa laki-laki Timor (pencipta lagu) merasakan sakitnya sungguh-sungguh sakit dan seperti menyita keutuhan jiwanya. Dengan kata lain, judul lagu ini menunjukkan bahwa pencipta lagu ini ingin risalah rasa sakitnya dalam lagu. Sehubungan dengan itu, pada tataran mitos, judul lagu ini pada pandangan orang Dawan yang selalu berkeyakinan bahwa sehebat-hebatnya manusia atau seberlimpah apa pun harta kekayaannya, ketika sudah dihadapkan pada situasi sakit dan kematian, manusia hanya setitik kecil dari alam semesta yang fana yang tak gunanya.

Tabel 5.2

Analisis Lirik Lagu *Menas Kamamalo Mate Kamasuba* Pada Bait Pertama

Object Penelitian	Denotasi	Konotasi	Mitos
<i>Molke onle nane mes be in lof ka infa maut moin atoni lof onle nane</i> (ceritanya sudah seperti itu tetapi sesungguhnya tidak seperti itu, tak mengapa hidup manusia memang seperti itu)	Menggambarkan sikap pasrah dari si penyair yang sekaligus menerima kenyataan yang menempatkannya sebagai pihak yang salah	Melukiskan protes si si penyair yang hendak menjelaskan bahwa bukan dirinya yang salah, tetapi dikambinghitamkan oleh kekasihnya	Orang Dawan mempunyai kecenderungan untuk mempersalahkan diri sendiri dan menerima semua problematika hidup sebagai berkat. Artinya semua kejadian yang dialami oleh masyarakat Dawan baik suka maupun duka sebagai akibat logis dari hidup manusia

(Sumber : Data penulis berdasarkan hasil penelitian 2022)

Pada bait pertama lirik lagu *Menas Kamamalo Mate Kamasuba*, penuturannya menggunakan majas paradoks, di mana mengandung makna pertentangan dengan fakta yang ada. Dalam pada itu, pada tataran denotasi lirik ini menggambarkan sikap pasrah dari si penyair yang sekaligus menerima kenyataan yang menempatkannya sebagai pihak yang salah. Artinya, si penyair mengetahui bahwa ia tidak salah tetapi ia pasrah menerima diri sebagai pihak yang salah. Tetapi, kepasrahan itu berbanding terbalik dengan makna konotasi, di mana kepasrahan yang muncul pada tataran pertama sebenarnya melukiskan protes si aku pencipta bahwa bukan dirinya yang salah tetapi dikambinghitamkan kekasihnya. Ini seperti permainan panggung depan dan panggung belakang, di mana yang terlihat bukan yang sebenarnya. Karena itu, si penyair ingin mengatakan kebenaran karena ia merasa kebenaran mesti diperjuangkan walaupun menyakitkan daripada harus disembunyikan untuk taat kepada kebohongan atau manipulasi. Permainan paradoks itu akan kontekstual jika dilihat pada tataran mitos. Pada tataran mitos, orang Dawan mempunyai kecenderungan untuk mempersalahkan diri sendiri dan menerima semua problem hidup sebagai berkat. Artinya semua kejadian yang dialami oleh masyarakat Dawan baik suka maupun duka dipahami sebagai akibat logis dari hidup manusia. Itulah alasan kenapa protes si aku lirik demi memperjuangkan kebenaran justru terwujud dalam kalimat yang halus.

Tabel 5.3

Analisis Lirik Lagu *Menas Kamamalo Mate Kamasuba* Pada Bait kedua

Object Penelitian	Denotasi	Konotasi	Mitos
<i>Umnaoko lo es umnanauko, Neo ba sa es ho nekme na ami onle na, Mutenab lek-leok laes fuafin ije feto, Ai matet lof bua-bua monit lof bua-bua</i> (Mengingatmu ya mengingatmu, Mengapa sehingga hatimu berlari seperti itu, pikir baik-baik butir-butir perkataanku ini sayang, Sebab mati kita sama-sama ,hidup pun kita sama-sama)	Menggambarkan kerinduan si penyair lewat aktivitas mengingat kekasihnya dan menyayangkan hati kekasihnya yang berlari serta mengajukan harapan bahwa hidup dan mati pasti bersama	Penegasan kekecewaan si penyair melontarkan kata mengingat dua kali bisa dimaknai sebagai kekesalan si aku penyair terhadap kekasihnya yang mudah untuk melupakannya sehingga hati berlari artinya perpindahan aktivitas mengingat menjadi melupakan. Dengan demikian mati sama-sama dan hidup sama-sama bermakna kontradiktif bahwa kenyataanya mereka tidak bisa bersama lagi	Masyarakat suku Dawan memiliki kecendrungan untuk menghaluskan kemarahan mereka. ketika marah mereka tidak langsung mengungkapkannya tetapi disampaikan secara halus dengan maksud memutuskan mata rantai kemarahan. Selain itu, penghalusan kemarahan dilakukan juga guna menjaga perasaan orang lain.

(Sumber : Data penulis berdasarkan hasil penelitian 2022)

Pada bait kedua lirik lagu *Menas Kamamalo Mate Kamasuba* dalam penuturannya menggunakan majas repitisi *umanauko lo umnauko, matet lof bua-bua monit lof bua-bua*. Repetisi tersebut dimaksudkan untuk menekankan hal yang ingin

ditegaskan. Karena itu pada tataran denotasi, menggambarkan kerinduan si penyair lewat aktivitas mengingat kekasihnya dan menyayangkan hati kekasihnya yang berlari serta mengajukan harapan bahwa hidup dan mati pasti bersama. Dapat dikatakan pengulangan/repitisi pada lirik lagu pada tataran denotasi menggambarkan kerinduan si penyair yang terus berulang. Atau dengan kata lain keberulangan menegaskan rasa rindu ssi penyair. Namun pada tataran konotasi, keberulangan/repetisi itu justru bermakna penegasan kekecewaan dan kekesalan si penyair terhadap kekasihnya yang mudah untuk melupakannya sehingga hati berlari artinya perpindahan aktivitas mengingat menjadi melupakan. Dengan demikian mati sama-sama dan hidup sama-sama bermakna kontradiktif bahwa kenyataanya mereka tidak bisa bersama lagi. Makna denotasi dan konotasi itu kemudian bisa dibaca secara kontekstual dalam tataran mitos, masyarakat suku Dawan memiliki kecenderungan untuk mengaluskan kemarahan mereka. Ketika marah, mereka tidak langsung mengungkapkannya tetapi disampaikan secara halus dengan maksud memutuskan mata rantai kemarahan. Selain itu, kecendrungan meredam kemarahan biasanya dilakukan oleh orang Dawan untuk menjaga perasaan orang lain. ringkasnya, orang Dawan sangat menjaga tutur kata mereka agar tidak menyinggung atau menyakiti orang lain. Hal inilah yang kemudian menjadi alat bantu untuk memahami mengapa kemarahan dan kekesalan digambarkan sebagai kerinduan.

Tabel 5.4

Analisis Lirik Lagu *Menas Kamamalo Mate Kamasuba* Pada Bait Ketiga

Object Penelitian	Denotasi	Konotasi	Mitos
<i>Sek-seke lo pankaes no'o Panat ko onle penfini, Mu etom manakle'o mail meukau kamlaloimfa, Mumnau lek-leko amsoi lek-leko (cabangnya bagaikan daun lantana, Menjagamu sama seperti benih jagung, Ketika berjumpa denganku sebentar kau enggan menatapku, ingat baik-baik, pikir baik-baik)</i>	Mengilustrasikan keinginan si penyair untuk menjaga kekasihnya seperti benih jagung. Keinginan itu sudah ia lakukan dengan berbagai cara yang dibahasakan dengan cabang lantana sehingga si penyair bertanya tentang pengabaian dari kekasihnya ketika mereka bertemu. Si penyair menegaskan ingat baik-baik, pikir baik-baik	Melukiskan keinginan si penyair untuk menjaga dirinya dari luka asmara, sebab pemunculan cabangnya bagaikan daun lantana adalah personifikasi dari kemauan si penyair untuk mengobati dirinya sendiri, sekaligus berbagai cara yang dilakukan si penyair untuk mengobati dirinya sendiri	Kecendrungan masyarakat suku Dawan dalam praktik pengobatan lebih percaya pada obat-obat tradisional seperti daun-daun, ramuan-ramuan karena mereka merasa lebih dekat dengan alam karena alam merupakan Tuhan Allah mereka. Dan sakit-sakit psikologis atau terkait kejiwaan pun lazimnya orang Dawan lebih percaya kepada dukun atau “orang pintar”.

(Sumber : Data penulis berdasarkan hasil penelitian 2022)

Pada bait ketiga lirik lagu *Menas Kamamalo Mate Kamasuba* dalam artikulasinya mengandalkan majas simile. Majas simile adalah perbandingan dua hal yang bersifat eksplisit. Atau dengan kata lain majas simile menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Simile dalam lagu misalnya: *Sek-seke lo pankaes no'o, panat ko onle penfini* (cabang-cabangnya bagaikan daun lantana, menjagamu sama seperti

benih jagung). Selain itu, gaya tutur lirik ini menggunakan repetisi atau pengulangan seperti : *Mumnau lek-leko, amsoi lek-leko* (ingat baik-baik, pikir baik-baik). Dengan gaya tutur simile dan repetisi, pada tataran denotasi lirik lagu ini mengilustrasikan keinginan si aku lirik untuk menjaga kekasihnya seperti benih jagung, sebab keinginan itu sudah dilakukan dengan berbagai cara yang dibahasakan dengan cabang lantana sehingga si penyair bertanya tentang pengabaian dari kekasihnya ketika mereka bertemu. Si aku lirik menegaskan ingat baik-baik, pikir baik-baik. Di lain sisi, pada tataran konotasi melukiskan keinginan si aku lirik untuk menjaga dirinya dari luka asmara, sebab pemunculan daun lantana mengalami pergeseran menjadi simile dari kemauan si aku lirik untuk mengobati dirinya sendiri. Dengan demikian, keinginan untuk menjaga bukan ditujukan kepada kekasihnya tetapi untuk dirinya sendiri.

Lebih lanjut, keinginan untuk menjaga diri-sendiri itu hendak dipikirkan secara baik-baik oleh dirinya sendiri. Karena itu, bunyi suara si aku lirik tidak keluar ke orang lain (kekasihnya), tetapi masuk kembali ke dirinya sendiri. Sementara itu, pada tataran mitos menjelaskan kecenderungan masyarakat suku Dawan dalam praktik pengobatan, yang lebih percaya pada obat-obat tradisional seperti daun-daun, ramuan-ramuan karena mereka merasa lebih dekat dengan alam karena alam merupakan Tuhan Allah mereka. Dan sakit-sakit psikologis atau terkait kejiwaan pun lazimnya orang Dawan lebih percaya kepada dukun atau “orang pintar”. Dalam pada itu, peranan mitos dalam menjelaskan lirik ini terletak pada “rasa percaya untuk

mengobati” yang mana si aku lirik lebih percaya bahwa hanya dirinyalah yang bisa menyembuhkan diri-sendiri.

Tabel 5.5

Analisis Lirik Lagu *Menas Kamamalo Mate Kamasuba* Pada Bait Keempat

Object Penelitian	Denotasi	Konotasi	Mitos
<i>E ,, au taenko akle sa'na, Naukit manekun nbi lala bifo E,, feanko kalelim mnaot es, hem mnaot mum nanauba kau, mtupat mum nanauba kau (E,,ingat apa janjiku kita akan bertemu di jalan tikus, E,, akan kuberikan sebuah cincin emas, agar kau mengingatkan ketika pergi dan tidur pun tetap mengingatku)</i>	Menggambarkan harapan tokoh penyair untuk bertemu kekasihnya dan membahagiakannya dengan memberikan barang-barang berharga seperti cincin emas	Melukiskan kekesalan karena nyatanya harapan untuk bertemu sudah menjadi jalan tikus sebagai metafora dari larangan (illegal) sehingga sebenarnya si penyair menyadari bahwa harta (cincin emas) nyatanya hanya barang fana yang bisa hilang dan tidak dapat membeli kebahagiaan.	Menggambarkan pandangan masyarakat Dawan tentang kawin lari atau jenis ikatan percintaan yang tidak disetujui oleh orang tua salah satu pihak atau kedua belah pihak. Perkawinan masyarakat Dawan bukan hanya ikatan dua insan tetapi juga untuk ikatan budaya yang sifatnya kolektif.

(Sumber : Data penulis berdasarkan hasil penelitian 2022)

Pada bait keempat lirik lagu *Menas Kamamalo Mate Kamasuba* dalam artikulasinya mengandalkan majas metafora di mana si penyair membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Misalnya : *lala bifo* (jalan tikus). Selain itu, terdapat majas hipalase yang merupakan suatu kebalikan dari suatu

relasi alamiah antara dua komponen gagasan, misalnya *kaleli mnatu* (cincin emas) kedua majas ini akan diperjelas dalam penjelasan tataran konotasi. Sebelum itu, pada tataran denotasi lirik lagu ini menggambarkan harapan tokoh aku untuk bertemu kekasihnya dan membahagiakannya dengan memberikan barang-barang berharga seperti cincin emas. Pada titik ini si aku lirik terlihat mengukur kebahagiaan dengan harta. Padahal pada tataran konotasi justru melukiskan kekesalan karena nyatanya harapan untuk bertemu sudah menjadi jalan tikus sebagai metafora dari larangan (illegal) sehingga sebenarnya si penyair menyadari bahwa harta (cincin emas) nyatanya hanya barang fana yang bisa hilang dan tidak dapat membeli kebahagiaan. Selain itu, sebagai hipalase, cincin emas hanya mau mengatakan bahwa kekasihnya tidak lebih berharga dari cincin emas tersebut. Hal ini diperkuat pada tataran mitos yang menggambarkan pandangan masyarakat Dawan tentang kawin lari atau jenis ikatan percintaan yang tidak disetujui oleh orang tua salah satu pihak atau kedua belah pihak. Perkawinan masyarakat Dawan bukan hanya ikatan dua insan tetapi juga tentang ikatan budaya yang sifatnya kolektif. Karena itu, keilegalan untuk bertemu dan bersatu tersebut sebenarnya merupakan bentuk keterpisahan si aku lirik dan kekasihnya dari kehidupan kolektif. Mereka merasa menjadi bagian dari kehidupan kolektif ketika bahagia tetapi justru mengalami keterpisahan dari kehidupan kolektif ketika mereka tidak bahagia lagi. Inilah definisi jalan tikus yang sesungguhnya: jalan kesunyian masing-masing. Hubungannya dengan kawin lari tadi ialah ikatan mereka sudah tidak disetujui oleh kemapanan budaya.

Tabel 5.6

Analisis Lirik Lagu *Menas Kamamalo Mate Kamasuba* Pada Bait kelima

Object Penelitian	Denotasi	Konotasi	Mitos
<i>Utenab ko lo es utatenab ko, Neo ba sa es ho moekau onle ia, Mutenab man au lasi ia lek-leko, Ai,, menas kamamalo mate kamasuba</i> (Memikirkanmu ya memikirkanmu, Mengapa kau membuatku seperti ini, Pikirkanlah perkataanku ini baik-baik sayang, Aduh,,ni sakit tak terobati mati pun tak terkubur)	Mendeskripsikan tentang penegasan penyair terkait curahan hatinya yang mesti diterima dan direnungkan baik-baik oleh kekasihnya, sebab si aku lirik merasakan sakit yang tiada taranya	Menjelaskan tentang keputusan si penyair terhadap kekasihnya sehingga sakit tak terobati dan mati pun tak terkubur bermakna rasa sakit yang ingin disembuhkan tetapi tidak bisa sembuh bahkan rasa itu hendak dinonaktifkan pun tak kunjung mati	Masyarakat Dawan meyakini bahwa perpisahan yang terlalu lama mengakibatkan salah satu dari kedua orang yang berjarak kehilangan akal sehat dalam pengertian tubuhnya masih hidup tetapi akalnya tidak ada lagi

(Sumber : Data penulis berdasarkan hasil penelitian 2022)

Pada bait kelima lirik lagu *Menas Kamamalo Mate Kamasuba* dalam penuturannya menggunakan majas repetisi/ pengulangan seperti *Utenab ko lo es utatenab ko*, (memikirkanmu ya memikirkanmu). Selain itu, lirik ini juga mengandalkan majas hiperbola (pernyataan yang berlebih-lebihan) seperti *Menas Kamamalo Mate Kamasuba* (sakit tak terobati mati pun tak terkubur). Pada tataran denotasi mendeskripsikan tentang penegasan si penyair terkait curahan hatinya yang mesti diterima dan direnungkan baik-baik oleh kekasihnya, Sebab si penyair merasakan sakit yang tiada taranya. Sementara pada tataran konotasi menjelaskan

tentang keputusan si penyair terhadap kekasihnya sehingga sakit tak terobati dan mati pun tak terkubur bermakna rasa sakit yang ingin disembuhkan tetapi tidak bisa sembuh bahkan rasa itu hendak dinonaktifkan pun tak kunjung mati. Perasaan itu seperti dilebih-lebihkan oleh si penyair tetapi di sisi yang lain menggambarkan kejujuran si aku lirik terhadap kekurangannya sendiri. Apabila dihubungkan dengan mitos lirik ini melukiskan tentang masyarakat Dawan yang meyakini bahwa perpisahan yang terlalu lama mengakibatkan salah satu dari kedua orang yang berjarak kehilangan akal sehat dalam pengertian tubuhnya masih hidup tetapi akalnya tidak ada lagi. Artinya, rasa sakit dapat mengikis keutuhan akal seseorang dan perpisahan bisa berarti kehilangan keutuhan. Adanya transformasi dari jarak geografis ke jarak psikologis.

Tabel 5.7

Analisis Lirik Lagu *Menas Kamamalo Mate Kamasuba* Pada Bait Keenam

Object Penelitian	Denotasi	Konotasi	Mitos
<i>Kasasanes moin atoni lof onle nane, Nahunut au es namin, Namunit au esan meun, Ai molke lof onle nane, Mes be in lof kainfa, Maut moin atoni lof onle nane, Maut moin atoni lof onle nane</i> (Tak mengapa hidup manusia memang seperti itu, Dahulu aku yang manis terkahir aku yang pahit, Ai,, ceritanya memang seperti itu tetapi sesungguhnya tidak seperti itu, Tak mengapa hidup manusia memang seperti itu)	Mengilustrasikan tentang kepasrahan sekaligus skekecewaan si aku lirik. Di satu sisi penyair pasrah menerima kepahitan yang dulunya manis, di sisi lain si aku lirik kecewa karena kebenarannya dari kisah itu tidak muncul	Melukiskan tentang kebuntuhan jalan percintaan sehingga si penyair harus memilih antara cinta dan benci. Sebagai konsekuensi logis dari transformasi keadaan yang baik ke keadaan yang tidak baik maka dapat dipastikan kepasrahan di akhir lirik itu lebih mengarah kepada ungkapan rasa benci	Kebiasaan orang Dawan suka menghibur diri dengan menerima berbagai takdir dan melihat kesialan, keberuntungan, kebahagiaan, sebagai berkat dalam hidup.

(Sumber : Data penulis berdasarkan hasil penelitian 2022)

Pada bait keenam lirik lagu *Menas Kamamalo Mate Kamasuba* dalam penuturannya menggunakan majas repetisi/pengulangan dan memainkan majas paradoks. Repetisi misalnya : *Maut moin atoni lof onle nane, Maut moin atoni lof onle nane* (Tak mengapa hidup manusia memang seperti itu, Tak mengapa hidup

manusia memang seperti itu) sedangkan paradoks misalnya : *molke lof onle nane, Mes be in lof kainfa* (ceritanya memang seperti itu tetapi sesungguhnya tidak seperti itu). Pada tataran denotasi mengilustrasikan tentang kepasrahan sekaligus kekecewaan si penyair. Di satu sisi aku lirik pasrah menerima kepahitan yang dulunya manis, di sisi lain, si penyair kecewa karena kebenarannya dari kisah itu tidak muncul. Seperti yang dikisahnya di awal lagu, kebenaran memang tak kunjung muncul juga. Sementara pada tataran konotasi melukiskan tentang kebuntuan jalan percintaan sehingga si penyair harus memilih antara cinta dan benci. Sebagai konsekuensi logis dari transformasi keadaan yang baik ke keadaan yang tidak baik maka dapat dipastikan kepasrahan di akhir lirik itu lebih mengarah kepada ungkapan rasa benci. Benci bukan pilihan hanya saja kebenaran tak kunjung muncul dan si penyair menganggap hal itu sebagai nasib hidup. Pada tataran mitos, lirik ini menggambarkan kebiasaan orang Dawan yang suka menghibur diri dengan menerima berbagai takdir dan melihat kesialan, keberuntungan, kebahagiaan, sebagai berkat dalam hidup. Oleh sebab itu, kepasrahan di akhir lagu ini, merupakan kristalisasi dari perasaan rindu, benci, kecewa cinta yang terwujud dalam kerelaan si penyair menerima nasibnya.

5.2. Interpretasi Data

Berdasarkan pemaparan dalam analisis data lirik lagu *Menas Kamamalo Mate Kamasuba*, ditemukan bahwa lirik lagu tersebut sarat makna baik dalam tataran denotasi, konotasi, maupun mitos. Seperti yang dikemukakan oleh Barthes bahwa semiotika tidak hanya meneliti tentang *signifier* dan *signified*, tetapi juga dalam hubungannya secara keseluruhan. Teks yang dimaksudkan Roland Barthes, dalam arti luas tidak hanya berhubungan dengan aspek linguistik saja, tetapi bergerak melampaui teks, di mana tanda-tanda terkodifikasi dalam sebuah sistem. Karena itu, semiotika meneliti bermacam-macam teks, seperti berita, film, *fashion*, fiksi, puisi, lirik lagu, dan drama. Dalam pada itu, kajian terkait semiotika berkaitan erat dengan penelitian yang penulis lakukan.

Dalam penelitian ini, interpretasi data akan dibebaskan secara komprehensif dari tataran denotasi, konotasi, dan mitos, kemudian menginterpretasi hubungan di antara tiga sisi analisis Barthes tersebut. Adapun uraian lagu *Menas Kamamalo Mate Kamasuba* dapat dijelaskan secara rinci dalam uraian berikut ini.

5.2.1 Makna Denotasi Lirik Lagu *Menas Kamamalo Mate Kamasuba*

Berlandaskan hasil analisis judul lagu dan keenam bait lirik lagu *Menas Kamamalo Mate Kamasuba*, ditemukan bahwa pada tataran denotasi lirik lagu ini, pertama-tama memaparkan sebuah kengerian di judul. Judul selalu menjadi gerbang yang menarik orang untuk masuk dalam pemknaan lagu yang lebih kompleks. Pada

judul, secara denotasi, menjelaskan suatu ketidaklogisan sebagai bentuk dari rasa sakit hati yang juga tidak logis. Namun, sesungguhnya judul ini menyembunyikan makna rasa sakit hati yang sangat mendalam dari pencipta lagu. Demikian juga didukung dengan tataran mitos, di mana masyarakat Dawan memandang kematian sebagai akhir dari segalanya, sebuah pembuka permenungan manusia bahwa manusia cuma tulang-belulang, sehingga semua yang ada di dunia ini sifatnya hanya sementara saja.

Karena itu, masuk pada isi lagu, sesungguhnya lagu ini mengilustrasikan tentang sikap pasrah dari penyair yang menerima konsekuensi kisah asmaranya dengan kekasihnya, yang menempatkannya sebagai pihak yang salah. Kepasrahan itu ditandai dengan sikap menegasi kenyataan, si penyair mengetahui bahwa ia tidak salah tetapi ia rela diposisikan sebagai pihak yang salah. Kepasrahan itu jika dihubungkan dengan bait kedua, merupakan perwujudan kerinduan si penyair lewat aktivitas mengingat kekasihnya dan menyayangkan hati kekasihnya yang berlari. Namun, si aku lirik meyakini: hidup dan mati pasti bersama. Keyakinan kesannya terlalu dipaksakan, sebab bagaimanapun yang namanya harapan untuk bersama adalah kebulatan hati dua pihak, bukan satu pihak saja yang berjuang. Di sini, keyakinan si penyair adalah kepulangan terhadap janji manis yang pernah dilakukan. Kerinduan dan keyakinan itu menghara biru dan terus diungkapkan lewat majas repetisi.

Dalam pada itu, si aku lirik berniat menjaga kekasihnya seperti benih jagung, sebab niat itu sudah dilakukan dengan berbagai cara. Namun, yang si penyair dapatkan hanya pengabaian-pengabaian dan pengkhianatan-pengkhianatan, sehingga si penyair bertanya tentang pengabaian dari kekasihnya ketika mereka bertemu. Dalam nada serupa, si penyair berpesan: ingat baik-baik, pikir baik-baik. Masih dalam euforia ingatan akan kenangan, khususnya janji-janji, si aku lirik berharap dapat bertemu kekasihnya dan membahagiakannya dengan memberikan barang-barang berharga seperti cincin emas.

Dalam luapan kerinduan tersebut, si apenyair mencurahkan isi hatinya kepada kekasihnya sembari berharap curahan hati itu dapat diterima dan direnungkan baik-baik oleh kekasihnya, sebab si penyair merasakan sakit yang tiada taranya atas ingatan tentang janji dan harapan-harapan yang pernah disepakati bersama. Sebagaimana dibeberkan pada awal lagu, si penyair pasrah. Akan tetapi kepasrahan di akhir lagu bisa bermata dua, di satu sisi penyair pasrah menerima kepahitan yang dulunya manis, di sisi lain, si penyair kecewa karena kebenarannya dari kisah itu tidak muncul. Seperti yang dikisahnya di awal lagu, kebenaran memang tak kunjung muncul juga. Karena itu, sebagaimana judul lagu, si penyair merasa sakit tidak bisa diobati, mati pun tak ada kubur.

5.2.2 Makna Konotasi Lirik Lagu *Menas Kamamalo Mate Kamasuba*

Dari perincian paparan pada analisis data lagu *Menas Kamamalo Mate Kamasuba*, sesungguhnya ia berbanding terbalik, atau dengan kata lain paradoks/ironi dengan makna denotasi. Deskripsi tentang kepasrahan si penyair menerima kenyataan yang mempersalahkannya, misalnya, sebenarnya melukiskan protes si penyair bahwa bukan dirinya yang salah tetapi ia dikambinghitamkan kekasihnya. Ini seperti permainan panggung depan dan panggung belakang, di mana yang terlihat bukan yang sebenarnya. Karena itu, si penyair ingin mengatakan kebenaran karena ia merasa kebenaran mesti diperjuangkan walaupun menyakitkan, daripada harus disembunyikan untuk taat kepada kebohongan atau manipulasi.

Karena itu, keberulangan/repetisi yang dalam tataran denotasi melukiskan kerinduan si penyair justru bermakna penegasan kekecewaan dan kekesalan si penyair terhadap kekasihnya yang mudah untuk melupakannya, sehingga hati berlari artinya perpindahan aktivitas mengingat menjadi melupakan. Dengan demikian mati sama-sama dan hidup sama-sama bermakna kontradiktif bahwa kenyataannya mereka tidak bisa bersama lagi. Dengan demikian, kenyataan begitu pahit, sementara si penyair harus berjuang untuk menghadapi kenyataan itu sendiri. Rasa-rasanya tidak adil, di mana saat bahagia mereka bersama, tetapi setelah kebahagiaan turun ke angka nol, si aku lirik dibuang dalam kegelapan rasa sedih. Sebab itu, si penyair merasa penting untuk menjaga dirinya dari luka asmara, sehingga pemunculan daun lantana mengalami pergeseran menjadi simile dari kemauan si aku lirik untuk mengobati

dirinya sendiri. Dengan demikian, keinginan untuk menjaga bukan ditujukan kepada kekasihnya tetapi untuk dirinya sendiri. Lebih lanjut, keinginan untuk menjaga diri-sendiri itu hendak dipikirkan secara baik-baik oleh dirinya sendiri. Dalam pada itu, bunyi suara si aku lirik tidak keluar ke orang lain (kekasihnya), tetapi masuk kembali ke dirinya sendiri.

Karena si penyair telah terluka, maka si aku lirik kesal. Kesal akibat harapan bertemu yang sudah menyempit menjadi jalan tikus sebagai metafora dari larangan (illegal) sehingga sebenarnya si penyair menyadari bahwa harta (cincin emas) nyatanya hanya barang fana yang bisa hilang dan tidak dapat membeli kebahagiaan. Selain itu, sebagai hipalase cincin emas hanya mau mengatakan bahwa kekasihnya tidak lebih berharga dari cincin emas tersebut. Si aku lirik berpikir yang lebih berharga sebenarnya adalah dirinya sendiri, keadaan utuh sebelum dihantui luka akibat percintaan yang mahapahit.

Dalam upaya mengobati diri, justru si penyair merasa makin sukar untuk mengobati luka-lukanya. Si penyair merasa putus asa terhadap kekasihnya sehingga sakit tak terobati dan mati pun tak terkubur bermakna rasa sakit yang ingin disembuhkan tetapi tidak bisa sembuh. Rasa cinta hendak dinonaktifkan pun tak kunjung mati. Perasaan itu seperti dilebih-lebihkan oleh si aku lirik, tetapi di sisi yang lain menggambarkan kejujuran si aku lirik terhadap kekurangannya sendiri. Dalam ketidakpastian antara melupakan dan mengingat, merindukan dan membenci, berharap dan kecewa, utuh dan kurang, cinta dan benci, si penyair larut dalam batas-

batas perasaan tersebut, kebuntuan yang ambigu, sehingga pasti dan tidak pasti seperti tidak ada batasnya. Akan tetapi, sebagai konsekuensi logis dari transformasi keadaan yang baik ke keadaan yang tidak baik maka dapat dipastikan kepasrahan di akhir lirik itu lebih mengarah kepada ungkapan rasa benci. Benci bukan pilihan hanya saja kebenaran tak kunjung muncul dan si penyair menganggap hal itu sebagai nasib hidupnya. Dengan demikian, *Menas Kamamalo Mate Kamasuba* (sakit tak terobati, mati pun tak terkubur) adalah ungkapan keambiguan dari si penyair yang berada dalam situasi batas perasaannya. Di balik semua itu, benci seperti telah menjadi akhir dari rasa cinta.

5.2.3 Mitos Lirik Lagu *Menas Kamamalo Mate Kamasuba*

Penjelasan terkait makna denotasi dan makna konotasi yang sifatnya kontradiktif, dapat dijelaskan ketika menggali konteks lagu ini (*Menas Kamamalo Mate Kamasuba*). Dalam tataran mitos, terkait sikap menyalahkan diri atau sikap pasrah melukiskan karakter orang Dawan yang mempunyai kecenderungan untuk mempersalahkan diri sendiri dan menerima semua problem hidup sebagai berkat. Artinya semua kejadian yang dialami oleh masyarakat Dawan baik suka maupun duka dipahami sebagai akibat logis dari hidup manusia. Itulah alasan kenapa protes si aku lirik demi memperjuangkan kebenaran justru terwujud dalam kalimat yang halus.

Hal itu juga bertalian dengan kecenderungan masyarakat Dawan yang lazimnya menghaluskan kemarahan mereka. Ketika marah, mereka tidak langsung

mengungkapkannya tetapi disampaikan secara halus dengan maksud memutuskan mata rantai kemarahan. Selain itu, kecenderungan meredam kemarahan biasanya dilakukan oleh orang Dawan untuk menjaga perasaan orang lain. ringkasnya, orang Dawan sangat menjaga tutur kata mereka agar tidak menyinggung atau menyakiti orang lain. Hal inilah yang kemudian menjadi alat bantu untuk memahami mengapa kemarahan dan kekesalan digambarkan sebagai kerinduan. Misalnya dalam lagu si penyair mengatakan, *maut moin atoni lof onle nane* (tak mengapa hidup manusia memang seperti itu). Sederatan kata ini sebenarnya hanya penghalusan terhadap apa yang sebenarnya kasar. Maksudnya, si penyair, sebagaimana orang Dawan, sebenarnya kesal/marah tetapi justru menghaluskan dengan kepasrahan dan kesabaran menanggung segala sesuatu. Selain itu, orang Dawan tidak menginginkan orang yang mereka beri nasihat bisa tersinggung dan kembali marah.

Lebih lanjut, terkait makna denotasi yang mengarah pada kehendak si penyair yang mau mencoba berbagai cara untuk menyatu dengan kekasihnya, sementara makna konotasinya melukiskan kemauan si penyair yang mencoba berbagai cara untuk mengobati dirinya sendiri, dapat dijelaskan secara kontekstual dengan menyinggung kecenderungan masyarakat suku Dawan dalam praktik pengobatan, yang lebih percaya pada obat-obat tradisional seperti daun-daun, ramuan-ramuan karena mereka merasa lebih dekat dengan alam karena alam merupakan Tuhan Allah mereka. Dan sakit-sakit psikologis atau terkait kejiwaan pun lazimnya orang Dawan lebih percaya kepada dukun atau “orang pintar”. Dalam pada itu, peranan mitos

dalam menjelaskan lirik ini terletak pada “rasa percaya untuk mengobati” yang mana si aku lirik lebih percaya bahwa hanya dirinyalah yang bisa menyembuhkan diri-sendiri.

Singgungan jalan tikus pada lagu, sesungguhnya mengilustrasikan pandangan masyarakat Dawan tentang kawin lari atau jenis ikatan percintaan yang tidak disetujui oleh orang tua salah satu pihak atau kedua belah pihak. Perkawinan masyarakat Dawan bukan hanya ikatan dua insan tetapi juga tentang ikatan budaya yang sifatnya kolektif. Karena itu, keilegalan untuk bertemu dan bersatu tersebut sebenarnya merupakan bentuk keterpisahan si aku lirik dan kekasihnya dari kehidupan kolektif. Mereka merasa menjadi bagian dari kehidupan kolektif ketika bahagia tetapi justru mengalami keterpisahan dari kehidupan kolektif ketika mereka tidak bahagia lagi. Inilah definisi jalan tikus yang sesungguhnya: jalan kesunyian masing-masing. Hubungannya dengan kawin lari tadi ialah ikatan mereka sudah tidak disetujui oleh kemapanan budaya.

Kemudian mengenai perpisahan, masyarakat Dawan yang meyakini bahwa perpisahan yang terlalu lama mengakibatkan salah satu dari kedua orang yang berjarak kehilangan akal sehat dalam pengertian tubuhnya masih hidup tetapi akalnya tidak ada lagi. Rasa sakit mengikis keutuhan akal seseorang dan perpisahan bisa berarti kehilangan keutuhan. Adanya transformasi dari jarak geografis ke jarak psikologis. Maksudnya, jarak bukan hanya soal berapa rentang satuan kilometer dari

tempat A ke B tetapi bisa saja sedekat satu helai rambut tetapi jarak psikisnya sangat jauh.

Oleh karena itu, kepasrahan pada akhir lagu mendeskripsikan tentang kebiasaan orang Dawan yang suka menghibur diri dengan menerima berbagai takdir dan melihat kesialan, keberuntungan, kebahagiaan, sebagai berkat dalam hidup. Oleh sebab itu, kepasrahan di akhir lagu ini, merupakan kristalisasi dari perasaan rindu, benci, kecewa cinta yang terwujud dalam kerelaan si aku lirik menerima nasibnya.

5.2.4 Hubungan Makna Lirik Lagu *Menas Kamamalo Mate Kamasuba* dari Tataran Denotasi, Konotasi dan Mitos

Dengan mengetahui makna lagu *Menas Kamamalo Mate Kamasuba* dari tataran denotasi, konotasi, dan mitos, maka dapat dijelaskan hubungan makna lagu ini dengan menghubungkan relasi erat antara tiga sisi tersebut. Sebagaimana telah dipeberkan pada tiga sub-bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa hubungan makna antara denotasi dan konotasi siftnya kontradiktif atau saling bertolak belakang. Ini mirip seperti ketika makna denotasinya berarti A, konotasinya justru bermakna –A. penjelasan rincinya misalnya pada tataran denotasi bermakna si aku lirik ingin memperbaiki hubungannya dengan kekasihnya, dan berusaha mencari cara untuk bisa bersama kembali, justru dibantah oleh makna konotatif yang mengarah pada upaya untuk menyembuhkan diri sendiri dari luka dan terus mencari cara untuk sembuh dan bisa melupakan kekasihnya. Ringkasnya, jika denotasi melukiskan perasaan si aku

lirik yang berusaha mengingat dan merindukan kekasihnya, pada tataran konotatif justru bermakna usaha si penyair untuk melupakan kekasihnya dan membenci kekasihnya, kemudian berupaya untuk mengobati dirinya sendiri.

Penjelasannya dapat diperkaya dengan membeberkan arah bunyi suara si penyair yang pada tataran denotasi dilihat sebagai suara yang keluar untuk mencari kekasihnya, pada tataran konotasi justru lebih cenderung masuk ke dalam dirinya sendiri, semacam ruang sunyi dalam dirinya yang butuh disembuhkan, sebuah progres penyembuhan terhadap diri sendiri. Lebih lanjut, memikirkan kemungkinan nada kecewa yang timbul tenggelam dalam lagu, sebenarnya ada representasi dari perubahan perasaan yang memang batasnya seperti melebur: antara cinta dan benci, kecewa dan merindu, harapan dan keputusasaan, rasa kecewa menjadi jembatan yang menghubungkan dualisme perasaan tersebut. Namun, pada tataran denotasi berarti si aku lirik kecewa kepada kekasihnya, pada tataran konotasi lebih mengarah pada kecewa pada dirinya sendiri. Sampai pada titik ini, kebenaran dari hubungan asmara mereka yang terus dipertanyakan, dan pada akhirnya penyair seperti sampai kepada kebuntuan: kebenaran memang sukar untuk menampakkan diri, tetapi sebagai manusia yang terluka ia memang hanya terus berupaya menyembuhkan lukanya sendiri, sekuat apapun kebohongan mencengkeram.

Dalam relasi kontradiktif antara makna denotasi dan konotasi, mitos hadir untuk memberi wilayah kontekstual dari pertentangan tersebut. Narasi-narasi lokal masyarakat Dawan seperti dihidupkan kembali untuk memberi kejelasan dari

kontradiksi antara makna denotasi dan makna konotasi. Secara khusus penjelasan tentang perpisahan, misalnya, masyarakat Dawan meyakini bahwa perpisahan yang terlalu lama mengakibatkan salah satu dari kedua orang yang berjarak kehilangan akal sehat dalam pengertian tubuhnya masih hidup tetapi akalnya tidak ada lagi. Rasa sakit mengikis keutuhan akal seseorang dan perpisahan bisa berarti kehilangan keutuhan.

Adanya transformasi dari jarak geografis ke jarak psikologis. Maksudnya, jarak bukan hanya soal berapa rentang satuan kilometer dari tempat A ke B tetapi bisa saja sedekat satu helai rambut tetapi jarak psikisnya sangat jauh. Hal inilah yang sepertinya menjadi konteks untuk memahami alasan penyair melontarkan kata-kata: sakit tak terobati mati pun tak terkubur. Luka itu menjadi bercabang, tak hanya luka asmara, ia bertumbuh menjadi luka sosial, luka adat, luka kebudayaan. Implikasi dari banyaknya luka yang muncul, si aku lirik tak bisa menghadapi semuanya. Dan hal ini memperkuat alasan ia melontarkan kata-kata: sakit tak terobati mati pun tak terkubur.

Oleh karena itu, kepasrahan pada akhir lagu dapat dipahami dengan melihat kebiasaan orang Dawan yang suka menghibur diri dengan menerima berbagai takdir dan melihat kesialan, keberuntungan, kebahagiaan, sebagai berkat dalam hidup. Dengan demikian, kepasrahan di akhir lagu ini merupakan kristalisasi dari perasaan rindu, benci, kecewa cinta yang terwujud dalam kerelaan si aku lirik menerima nasibnya. Singkatnya, dari luka yang meluas menjadi takdir (yang dihayati sebagai nasib).